

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penjelasan dari hasil penelitian terdahulu. Dimana peneliti menganggap bahwa penjelasan dari penelitian terdahulu memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

##### **Sofan Hariati (2012)**

Melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum yang Go Public*". Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum yang Go Public dan manakah variabel-variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang lebih banyak atau paling dominan terhadap ROA Bank Umum yang Go Public. Dalam penelitian tersebut variabel bebasnya adalah LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian, dimana subyek penelitiannya adalah Bank Umum yang Go Public dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
2. Variabel LDR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum yang go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011
4. Variabel PDN dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum yang go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

#### **Achmad Naufal (2013)**

Melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum yang Go Public*". Rumusan masalah yang terdapat pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum yang Go Public dan manakah variabel-variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang lebih banyak atau paling dominan terhadap ROA Bank

Umum yang Go Public. Dalam penelitian tersebut variabel bebasnya adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan subyek penelitian, dimana subyek penelitiannya adalah Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public dan pengambilan sampel dari populasi dilakukan menggunakan cara purposive sampling. Data dan pengumpulan data dalam penelitian tersebut yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
9. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 adalah variabel bebas BOPO.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari peneliti terdahulu, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara peneliti sebelumnya yaitu peneliti pertama dan peneliti kedua dengan peneliti saat ini. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat pembanding antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini. Berikut

ini adalah tabel 2.1 yang menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini :

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN & PERBEDAAN**  
**PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SAAT INI**

No.	Keterangan	Sofan Hariati (2012)	Achmad Naufal (2013)	Penelitian Saat Ini (2014)
1.	Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
2.	Variabel Bebas	LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, PR, BOPO
3.	Periode Penelitian	2008-2011	2009-2012	2010-2013
4.	Sampel	Bank Umum Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public
5.	Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
6.	Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7.	Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8.	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling

*Sumber : Sofan Hariati (2012), Achmad Naufal (2013)*

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Profitabilitas bank**

Menurut (Kasmir, 2012 : 327), rentabilitas rasio atau yang sering disebut dengan profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan probabilitas yang dicapai oleh bank, oleh

karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dimana unsur tersebut termuat dalam laporan laba rugi. Profitabilitas suatu bank dapat dihitung dengan menggunakan analisis rasio sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal Rivai, 2013 : 480). Maka rumus yang digunakan :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Dan rasio ini digunakan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (equity) (Veithzal Rivai, 2013 : 481). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri (equity)}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Karena dalam penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset maka alat ukur yang dipakai adalah ROA. ROA mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang tersedia untuk mendapatkan net income.

### **2.2.2 Risiko-risiko usaha bank**

Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan, maka risiko yang dihadapi juga akan semakin besar. Sebaliknya, apabila pendapatan diharapkan kecil maka risiko yang dihadapi juga akan semakin mengecil. Manajemen dihadapkan pada pemilihan antara risiko dan pendapatan. Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usahanya, perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Risiko yang menimpa sebuah bank yang pada akhirnya menyebabkan bank dalam keadaan rugi dan jika manajemen tidak mampu mengatasi kerugian maka bank akan bangkrut ( I Wayan Sudirman, 2013 : 183). Risiko usaha yang dapat dihadapi bank antara lain : risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, risiko modal, risiko efisiensi, dan risiko operasional.

#### **1. Risiko Likuiditas**

Risiko Likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya tepat waktu seperti saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposito pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya (I Wayan Sudirman, 2013 : 184). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan

likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Iwan Firdianto, 2011 : 22-23). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

b. *Cash Ratio (CR)*

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Iwan Firdianto, 2011 : 22). Rumus yang dapat digunakan dalam mengukur rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

c. *Reserve Requirement (RR)*

Reserve requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut :



$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

d. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil pula tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Iwan Firdianto, 2011 : 20-21). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

e. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur resiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

## 2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada (I Wayan Sudirman, 2013 : 191). Risiko

kredit juga dapat di akibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian risiko inhern. Berikut ini adalah rasio yang dapat digunakan dalam mengukur risiko kredit :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang telah diberikan oleh bank (Iwan Firdianto, 2011 : 21) Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar. Rasio ini dapat dihitung dengan mnggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

b. *Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit*

Rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan (Iwan Firdianto, 2011 : 20) Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cad. Penghapusan Kredit} = \frac{\text{Total cad.penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

c. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai

dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Achmad Naufal, 2013 : 27). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan pada bank lain
4. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

### **3. Risiko Pasar**

Risiko Pasar merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Risiko Pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dan bentuk sejenis), dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat utang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar, yaitu :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur kemungkinan bunga (interest) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest rate sensitive assets (IRSA)}}{\text{Interest rate sensitivity liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih off balance sheet merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Ak.valas} - \text{pas.valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Aktiva valas terdiri dari kas, emas, giro (termasuk giro pada BI) , deposit on call, deposit berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva, dan tagihan lainnya. Sedangkan pasiva valas terdiri atas deposit on call, giro, deposit berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, pendapatan komprehensif lainnya dari surat-surat berharga valas selain saham serta kewajiban lainnya. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur resiko pasar adalah IRR dan PDN.

#### 4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang berasal dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem, atau dari peristiwa eksternal (Basel Committee on Banking supervision dalam Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011 : 253). Berikut adalah rasio yang digunakan untuk menghitung risiko operasional :

##### a. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Rasio BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sehingga dapat dirumuskan seperti di bawah ini (Iwan Firdianto, 2011 : 27) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Biaya operasional merupakan semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha. Komponen yang termasuk dalam biaya operasional adalah biaya bunga, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan biaya lain-lain. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga, provisi dan komisi, pendapatan devisa dan pendapatan lain-lain.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur resiko operasional adalah rasio BOPO.

### **2.2.3 Hubungan antara risiko usaha dengan pendapatan (profitabilitas)**

Bank dalam menjembatani antara pemilik dana dan pemakai dana pasti akan menghadapi masalah ketidakpastian atau risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan kepada pilihan risiko yaitu antara risiko di satu pihak dan di pihak lain dalam kesempatan memperoleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka risiko yang dihadapi juga akan semakin besar. Bank harus selalu memperhatikan setiap keputusan yang diambil dan memperhatikan setiap risiko yang terkandung di dalamnya. Apakah keputusan yang diambil tersebut memberikan keuntungan atau pendapatan bagi bank, bukan malah memberikan kerugian bagi bank karena risiko yang terjadi.

### **2.2.4 Pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA)**

Dalam menganalisis profitabilitas bank, maka yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan.

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE dan ROA. Karena penelitian ini membahas mengenai tingkat pengembalian asset maka alat ukur yang dipakai adalah ROA. ROA mampu menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset yang tersedia untuk mendapatkan net income. Semakin tinggi return berarti semakin baik karena deviden yang dibagikan besar sesuai dengan yang dijelaskan bahwa antara risiko dan keuntungan memiliki hubungan, maka risiko dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap Return On Asset (ROA) adalah sebagai berikut :

### **1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio LDR. Pengaruh antara risiko likuiditas dengan rasio LDR adalah negatif (-) karena semakin rendah LDR berarti tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban akan rendah pula dan menunjukkan risiko likuiditas yang semakin tinggi. Pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif (+) karena semakin rendah LDR berarti terjadi peningkatan jumlah kredit yang lebih besar daripada meningkatnya DPK yang diberikan sehingga menyebabkan pendapatan yang telah diterima meningkat dibandingkan dengan kenaikan biayanya dan ROA akan ikut naik. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif (-) karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas akan menurun karena kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada DPK dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin

tinggi sehingga hal tersebut akan berdampak pada semakin tingginya tingkat pendapatan yang diperoleh bank sehingga ROA mengalami peningkatan.

Risiko likuiditas juga dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan IPR. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif (-). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif (+). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif (-).

## **2. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA**

Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan Non Performing Loan (NPL). Pengaruh antara NPL dengan risiko kredit adalah positif (+). Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat akan berakibat pada naiknya kredit bermasalah yang berarti potensi gagal bayar oleh debitur meningkat dan risiko kredit yang dihadapi bank akan semakin tinggi. Di sisi lain, apabila NPL dihubungkan dengan ROA akan memiliki pengaruh negatif (-). Hal ini disebabkan karena apabila NPL naik maka peningkatan kredit



bermasalah akan lebih besar daripada peningkatan kredit yang diberikan, sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar daripada meningkatnya pendapatan bunga dan laba menurun. Sehingga ROA akan mengalami penurunan.

Risiko kredit juga dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif (+). Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Hal ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif (-). Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan.

Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Hal ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

### 3. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA

Untuk mengukur risiko pasar dapat digunakan rasio IRR yang membandingkan antara interest sensitivity asset dengan interest sensitivity liabilities. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari peningkatan interest rate sensitivity liabilities (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

Risiko pasar juga dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN). Pengaruh risiko pasar dengan PDN bisa searah bisa berlawanan arah, begitu juga pengaruh PDN dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah. Karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan pasiva valas, modal dan perubahan nilai tukar. Pengaruh diatas dapat terjadi apabila :

- a. Perbandingan positif = Aktiva Valas > Passiva Valas (diatas 0%), kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar, maka risiko nilai tukar rendah, karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA pun ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar, maka risiko nilai tukar tinggi, karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA ikut turun.
- b. Perbandingan negatif = Aktiva Valas < Passiva Valas (dibawah 0%), kondisi seperti ini dapat dikatakan terjadi kenaikan kurs nilai tukar maka risiko nilai tukar akan tinggi karena pendapatan valas lebih kecil daripada biaya valas. Sehingga laba cenderung turun dan ROA pun ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar maka risiko nilai tukar rendah karena pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA akan ikut naik. Dengan demikian pengaruh risiko pasar dengan ROA bisa positif atau negatif.

#### **4. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA**

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan ROA akan ikut

menurun. Sedangkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA akan ikut menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

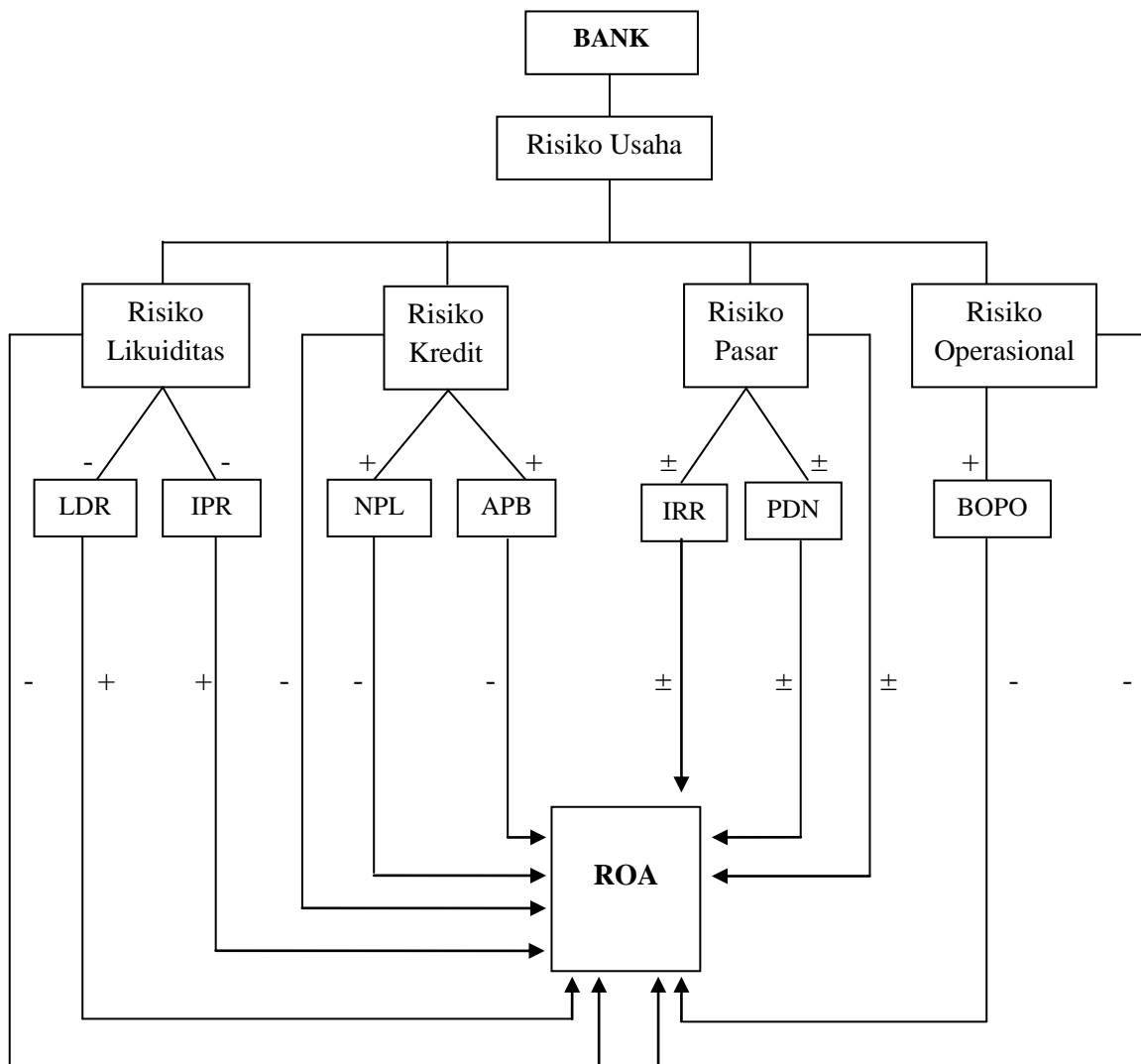
### **2.2.5 Pengertian go public**

(Achmad Naufal , 2013 : 36-37) Go Public adalah kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang sudah melakukan Go Public disebut perusahaan terbuka atau perusahaan public. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang bersangkutan, besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya presentase saham yang dimiliki oleh investor.

Secara mudah perusahaan yang sudah Go Public mudah dikenal oleh masyarakat karena di belakang nama perusahaan ditambah istilah "Tbk" ( Terbuka), sedangkan dalam bahasa inggris ditambah istilah "PLC" (Public Listed Company).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dari landasan teori yang telah dibahas sebelumnya dan penjelasan di atas, dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Kegiatan bisnis bank dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan sasaran bisnis yang diharapkan walaupun sasaran yang dicapai oleh setiap bank berbeda-beda. Akan tetapi ada satu sasaran yang sama yang harus dicapai oleh bank manapun, yaitu mendapatkan keuntungan yang layak. Apabila kinerja yang dihasilkan bank tersebut baik maka keuntungan tersebut dapat tercapai. Dalam menjalankan bisnisnya bank harus memperhatikan berbagai macam risiko

seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang sangat berpengaruh pada keuntungan yang akan diperoleh.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Dengan melihat tingkat permasalahan yang telah diketahui dan teori-teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut, maka dapat diambil suatu hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, NPL, APB IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.